

## MENDONGENG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Sukarno Budi Utomo\*

### *Abstrak*

*Cerita atau dongeng merupakan suatu tindakan atau cara yang bijak dan cerdas untuk mendidik dan menasehati anak. Dongeng dapat memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak. Anak akan lebih asyik dalam menyimak dongeng yang berisi nasihat dan ajaran atau didikan. Keinginan dan sikap-sikap positif tersebut tentu akan berdampak pada perkembangan pribadi anak usia dini.*

*Dampak metode bercerita atau mendongeng bagi guru akan memiliki sikap-sikap positif seperti berpikir kritis, memiliki rasa tanggung jawab, lebih waspada terhadap praktek pembelajarannya sendiri. Lebih berhati-hati terhadap metode, persepsi, pemahaman dan keseluruhan pendekatan dalam pembelajarannya. Mampu untuk mengantarkan guru untuk lebih profesional, berwawasan luas dan mampu memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.*

**Kata Kunci:** Dongeng, pendidikan

### **Pendahuluan**

Seni mendongeng sebagai tradisi penurutan cerita lisan di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Hidup para pendongeng bahkan dijamin oleh raja. Mereka mendapat gelar dari kerajaan sebagai juru hiburan. Saat Sang Raja sedang berduka, pendongeng diundang sebagai pelipur lara.

Berpijak dari banyaknya keluhan orang tua, guru serta pendidik di lembaga formal maupun informal yang kesulitan dalam hal berkomunikasi dengan anak didik. Sementara proses komunikasi dengan anak didik sangatlah penting dalam pendidikan. Di Negara maju mendongeng dijadikan kebiasaan dalam proses komunikasi pendidikan.

Teknik mendongeng yang baik mempunyai dampak luar biasa terhadap dunia pendidikan anak usia dini. Dongeng mengandung kebenaran, ajaran moral. Bahkan sindirian yang sangat baik. Oleh karena itu para guru atau pendidik sangatlah perlu menguasai teknik mendongeng dalam pembelajaran agar terjadi proses approach yang kondusif dalam rangka mentransfer ilmu atau nasihat kepada anak didik.

Untuk menanggulangi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di dunai maya serta berkembang pesatnya film-film atau cerita video impor yang kadang tidak sesuai dengan norma atau etika ketimuran, maka perlu merekonstruksi teknik mendongeng agar lebih menarik dan terasa manfaatnya bagi anak didik. Dongeng diidentikkan sebagai suatu cerita bohong,

\* **Sukarno Budi Utomo** adalah praktisi pendidikan, anggota Dewan Kesenian Ngawi

bualan, khalayan atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Benar, dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti dongeng tidak bermanfaat. Justru dongeng bisa mengaktifkan aspek intelektual, kepekaa, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi. Tidak hanya mengutamakan otak kiri, tetapi juga otak kanan.

Seiring dengan perjalanan zaman, tradisi lisan tidak bisa menghindar dari persaingan dengan budaya modern untuk memperoleh tempat dalam sarana komunikasi modern seperti media cetak, elektronik, bioskop, dan dunia panggung. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun kondisi ini tidak berlama-lama. Di Negara maju dan berkembang, kegiatan mendongeng mulai dilirik lagi. Bahkan sudah dikomputerisasikan dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang dongeng. Dongeng mulai marak kembali di ruang kelas hingga menembus dunia maya internet. Di Indonesia, meski masih sedikit terhambat, saat ini kegiatan mendongeng sudah mulai manjamur, bahkan telah berkembang sejumlah perkumpulan pendongeng.

Jelaskan, baik pada masa lalu maupun masa kini, kehadiran pendongeng memang sangat dibutuhkan sebagai media hiburan yang bernilai luhur, sekaligus sebagai media hiburan yang bernilai luhur, sekaligus

sebagai media pendidikan yang mudah diterima oleh anak-anak.

### **Pelajaran penuh makna**

Pada anak usia dini bercerita menjadi salah satu aktivitas penting karena kegiatan bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran seni bahasa tertua dan menjadi pelajaran penuh makna yang memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak.

Bercerita dapat bermanfaat untuk mendorong anak mencintai bahasa, membantu perkembangan anak, member wadah pada anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan (sedih, gembira, marah senang, cemas), menghidupkan suasana pembelajaran, memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak dan mentransmisikan nilai-nilai budaya.

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Suyatno dan Abas, 2001). Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and attention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini transmisi budaya terjadi secara ilmiah, bawah sadar,

dan akumulatif hingga jalin menjalin membentuk kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam setelah menyimak anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerja sama, misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedi mental. Proses ini terjadi secara lebih kuat daripada jika anak mendengarkan nasihat atau paparan.

Disamping itu, kebermaknaan cerita terletak pada aktivitas menyimak cerita itu sendiri, terutama karena kegiatan berbahasa yang paling banyak dilakukan anak adalah menyimak. Kajian Paul Ramkin mengenai kegiatan berkomunikasi anak menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Barulah setelah itu anak menghabiskan 30% waktunya untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9 % untuk menulis (Cox, 1999: 151-152). Ini berarti menyimak berfungsi sentral dalam kehidupan anak. Selain itu, menyimak merupakan aktivitas dasar manusia yang membuatnya memiliki banyak pengetahuan.

Sebagian besar waktu menyimak anak digunakan untuk menyimak cerita. Walter Loban (Beaty, 1996) melalui studi longitudinalnya pada anak TK menemukan

bahwa anak-anak menggunakan dan mengontrol bahasa selama terjadi interaksi dengan bahan cerita atau selama kegiatan bercerita berlangsung.

Hal yang tidak kalah penting yang membuat cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina, dan mengembangkan moral anak yang tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah).

Lebih lanjut, Campbell (Campbell dan Dickinson, 2002: 18-19) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam itu dibandingkan dengan sejarah tertulis. Sebelum membaca dan menulis menjadi hal umum, kegiatan bercerita telah digunakan untuk menyampaikan sejarah budaya yang meliputi harapan, ketakutan, nilai, dan prestasi orang-orangnya. Selain itu, kegiatan bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur dapat mengajarkan siswa dalam mengenal ritme, pitch (pola titi nada), dan nuansa bahasa.

### **Dampak mendongeng**

Arti penting bercerita sebagai berikut.

- a. Sebagai alat pendidikan budi pekerti
- b. Sebagai metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain

- c. Memberi ruang lingkup yang bebas (kepekaan social)
- d. Memberi contoh menyikapi suatu permasalahan
- e. Memberi barometer sosial
- f. Memberi pelajaran budaya dan budi pekerti
- g. Memberi ruang gerak merangkap dan mengaplikasikan nilai
- h. Memberi efek psikologis positif
- i. Membangkitkan rasa ingin tahu
- j. Memberi daya tarik bersekolah
- k. Memberi makna bagi proses belajar

Arti pentingnya bercerita bagi pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolok ukur kebermakaan cerita atau dongeng. Tanpa itu, dongeng atau cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak didik.

Sampai detik ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu disadari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilakukan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kompetensi budi

pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh pusat kurikulum.

Bercerita pada kurikulum 1984 memperoleh perhatian serius. Hal ini didasarkan pada proses perkembangan anak yang berada pada masa "kaya imajinasi". Selain itu, pengenalan konsep-konsep yang abstrak memperoleh gambaran kongkret dalam benak anak melalui cerita. Selain itu cerita mendekatkan konsep-konsep tersebut pada konteks yang bermakna bagi anak. Dengan demikian, kebermaknaan dan kemudahan materi pembelajaran dapat dicapai.

Bercerita dalam kurikulum berbasis kompetensi memberikan pengalaman psikologis dan linguistic pada siswa sesuai minat anak, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, menyenangkan karena bertolakn dari minat dan kebutuhan siswa, hasil belajar bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi dan menumbuhkembangkan kepekaan sosial, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan atau perasaan orang lain. Dengan kata lain bercerita sesuai dengan model pembelajaran tematik.

#### **Karakteristik cerita atau dongeng**

Guru yang baik adalah mereka yang mampu memberikan pemuasan dan stimulasi pada anak sesuai dengan karakter

cerita dan perkembangan. Menurut Horatius, hakekat cerita adalah *duice et utile* yang artinya menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan karena memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi.

Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik, kritik yang halus (tidak menyakitkan hati) agar terbentuk pola norma dan perilaku halus dan baik. Cerita yang dipaparkan oleh orang yang membawakan penghayatan tokoh dengan baik, maka pendengarnya seperti berhadapan langsung dengan konflik kehidupan yang sesungguhnya. Orang yang mendengarkan cerita dapat ikut berdebar-debar, takut, khawatir, senang dan lega, kadang menjerit, berteriak, dan sebagainya.

Pada saat menyimak cerita atau dongeng, sesungguhnya anak-anak memutuskan hubungan dengan dunia nyata untuk sementara waktu, masuk ke dalam dunia imajinasi yang bersifat pribadi. Secara fisik mungkin mereka terbungong-bungong, tetapi dengan tuntutan si pendongeng, imajinasi anak aktif mengikuti peristiwa-peristiwa dalam cerita. Selain itu, cerita juga membekali anak-anak dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup mereka selanjutnya karena cerita menyajikan "*imitation of life*" (konsep mimesis yang membuat anak-anak lebih memahami hidup dan

permasalahannya). Cerita menjadi menarik bagi anak karena menyerupai hidup yang sebenarnya, tetapi juga tidak sama dengan kehidupan itu sendiri (Sudjiman, 1991).

Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita untuk anak, terlebih cerita tertulis, membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendalian, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri (Epstein, 1991). Oleh karena itu cerita untuk anak tetap memiliki unsur-unsur utama pembangunan fiksi, seperti tema dan amanat, tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga tercerna oleh anak.

Cerita lisan untuk anak memang memiliki berbagai kelebihan. Meskipun demikian, karena cerita tersebut dipengaruhi oleh kepiawaian pencerita, maka cerita yang baik secara tertulis mungkin akan menjadi tidak menarik ketika diceritakan oleh orang yang tidak pandai bercerita.

Aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dalam sebuah cerita meliputi aspek bahasa, social, emosi, moral, dan kognisi. Cerita bukan sekedar tumpukan atau jajaran peristiwa. Cerita dibangun berdasarkan elemen-elemen yang

saling mengait satu sama lain. Untuk memahami isi dan unsur cerita itu, anak harus menggunakan kognitifnya. Walaupun masih pada tingkat yang sederhana, anak sebenarnya melakukan kegiatan kognitif, seperti mengidentifikasi unsur-unsur cerita, menafsirkan makna dan maksud cerita, menganalisis mana tokoh baik dan jahat, menyatukan kembali peristiwa yang terjadi menjadi plot sederhana yang mampu dibentuk dalam benaknya, dan menilai mana perbuatan yang pantas ditiru dan yang tidak. Dengan kegiatan itu, anak akan memperoleh sejumlah pengalaman kognitif yang mengacu pada kualitas pemahaman dan apresiasinya terhadap dongeng yang dibawakan oleh guru.

Cerita dapat dikatakan tidak berhasil apabila:

1. Anak-anak gaduh, kurang memperhatikan, memiliki kesibukan sendiri, sibuk berbicara dengan teman atau tidak menghiraukan guru.
2. Anak-anak tampak terlalu tegang, menangis ketakutan, bereaksi terlalu berlebihan.
3. Anak-anak memberikan reaksi verbal yang berisi penolakan, "Ngak mau itu lagi!"
4. Anak-anak terlihat berpikir terlalu keras, terlihat tidak santai, dan akhirnya jenuh.
5. Anak-anak melihat kepada guru, diam ketika guru bercerita, tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan cerita serta tidak mampu memberikan tanggapan apa-apa.

6. Anak-anak keluar ruangan, melepaskan diri dari arena cerita, berjalan-jalan, mengganggu teman. Sesekali mereka melihat kepada guru kemudian kembali ke aktivitas semula.

Indikator yang mungkin dirasakan oleh guru antara lain:

- a. Guru merasa belum siap bercerita, namun anak-anak memaksakan bercerita. Akibatnya guru mereka tidak memiliki persiapan yang matang sebelumnya. Guru sendiri menyatakan bahwa detil yang terlupakan. Selain itu, kata-kata yang diucapkan kurang tertata, kurang terencana, dan kurang tepat.
- b. Guru merasa bosan bercerita dengan materi yang itu-itu juga dari waktu ke waktu. Adakalanya guru merasa hafal dengan dongeng yang setiap minggu mereka ceritakan kepada anak-anak, seperti "Kancil Nyolong Timun, Sabuk Nabi Sulaiman, Harimau dan Tikus." Guru sendiri merasa tidak perlu menambah perbendaharaan dongengnya. Akibatnya, ia bercerita dengan materi yang sama dari waktu ke waktu, tanpa inovasi tertentu. Dongeng langsung (tanpa alat peraga) justru membuat guru merasa jenuh. Akibatnya kualitas penceritaan tidak optimal, cenderung datar dan monoton.
- c. Guru merasa banyak kehilangan fakta cerita. Dalam hal ini guru berusaha keras untuk menghafal semua unsur yang ada dalam teks sumber. Namun sayangnya

banyak yang luruh di tengah jalan. Perhatian guru terbagi mengingat cerita dengan improvisasi. Akibatnya cerita guru terlihat kurang lancer dan kurang utuh.

- d. Guru merasa tidak diperhatikan siswa. Banyaknya siswa yang gaduh dan berbicara sendiri membuat guru jengah dan kurang senang. Namun guru berusaha menghibur diri dengan member kemakluman, "Namanya juga anak-anak!" Kondisi ini membuat guru berpikir bahwa cerita yang disampaikan mungkin tidak menarik.

### **Kiat Mendongeng**

Berikut beberapa kiat mendongeng yang perlu diperhatikan.

- 1) Berceritalah tentang sesuatu yang benar-benar dikuasai. Jangan menceritakan materi cerita yang belum dikenal benar. Hal ini akan menghindarkan guru dari keragu-raguan, lupa fakta, dan ketergangguhan dalam bercerita. Alihkan kegiatan bercerita ke kegiatan lain jika guru tidak merasa yakin atau hilang minat bercerita.
- 2) Carilah sumber-sumber baru; ujicobakan dulu kepada anak sendiri. Dengan bertambahnya perbendaharaan cerita, guru sendiri sebenarnya juga memiliki kepuasan. Jangan berpatokan terlalu kaku tentang sumber cerita. Guru dapat merekonstruksi cerita, melakukan interpolasi (penambahan unsur), pengurangan dan penyesuaian sesuai tujuan penceritaan. Gunakan buku jika belum dapat bercerita secara langsung.
- 3) Biasakan melakukan persiapan. Jangan hanya mengandalkan pengalaman. Lakukan inovasi dan perbaikan bercerita secara periodik.
- 4) Carilah tempat lain jika perlu. Integrasikan dengan kegiatan lain seperti karyawisata, PKL, dan berjalan-jalan mengenali lingkungan.
- 5) Untuk mengurangi gangguan suara dari luar lakukan pengaturan kelas dengan baik. Hindari penataan kursi satu muka seperti pembelajaran formal di kelas yang lebih tinggi.
- 6) Gunakan bercerita sebagai pengantar materi pembelajaran sebagaimana disarankan oleh kurikulum yang berlaku untuk anak usia dini.
- 7) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng adalah kuasai materi dongeng, kuasai teknik vokal (warna suara) seperti suara anak, bapak, kakek, binatang dan sebagainya. Perhatikan ekspresi wajah dalam bercerita. Olah tubuh dalam mengekspresikan kalimat dalam bercerita. Pakailah alat bantu atau peraga seperti boneka. Memberikan efek suara atau musik untuk menambah hidup suasana dalam bercerita.

### Penutup

Memberikan nasihat dan pelajaran melalui cerita atau dongeng adalah suatu tindakan atau cara yang bijak dan cerdas sebab mendidik dan menasehati anak melalui dongeng dapat memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak. Dengan dongeng anak akan lebih asyik dalam menyimak dongeng yang berisi nasihat dan ajaran atau didikan. Keinginan dan sikap-sikap positif tersebut tentu akan berdampak pada perkembangan pribadi anak usia dini.

Dampak bagi guru dengan metode bercerita atau mendongeng akan memiliki sikap-sikap positif seperti berpikir kritis, memiliki rasa tanggung jawab, lebih waspada terhadap praktek pembelajarannya sendiri. Lebih berhati-hati terhadap metode, persepsi, pemahaman dan keseluruhan pendekatan dalam pembelajarannya. Mampu untuk mengantarkan guru untuk lebih profesional, berwawasan luas dan mampu memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

### Daftar Pustaka

Yayat Nursantara. 2004. *Teknik Vokal*. Yogyakarta: Erlangga.

Jacob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Agus DS. 2007. *Mendongeng Bareng*. Yogyakarta: Kanisius.

Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*  
Tadzkiroatun Musfiroh. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana